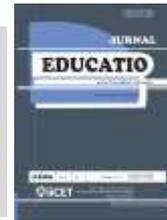




Contents lists available at [Journal IICET](#)
Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)
ISSN: 2476-9886 (Print) ISSN: 2477-0302 (Electronic)
Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Pengembangan model buku saku penataan budaya sekolah berbasis profil pelajar pancasila

Icha Dwi Listari^{1*)}, Didik Sukriono², Edy Suhartono²

¹Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 10 Surabaya

²Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jun 27th, 2025

Revised Jul 24th, 2025

Accepted Aug 26th, 2025

Keywords:

Buku saku
Penataan budaya sekolah
Profil pelajar pancasila

ABSTRACT

Bullying, physical violence, unfriendliness, and a lack of empathy or sympathy have contributed to a moral crisis in this country, especially among children in school environments. The Pancasila Student Profile is the abilities, character, and competencies that Indonesian students must possess in the 21st century to strengthen their character with six elements that must be applied in daily life. The purpose of this article is to produce a book on school culture development based on the Pancasila Student Profile. Based on the author's background and objectives, the research method used in this study is the ADDIE development model, which consists of five phases: analysis, design, development, implementation, and evaluation. The research tools used include media, language, and expert student assessment sheets. The results of the pocket book development research on media experts obtained a percentage of 83% with a category of sufficiently valid. Language experts obtained a percentage of 82.69%, which was deemed sufficiently valid. The results of the small-group trial obtained a percentage of 76%, while the results of the large-group trial obtained a percentage of 92% with a category of highly valid and applicable to 10th-grade students at Muhammadiyah 10 High School in Surabaya.



© 2025 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Icha Dwi Listari,
Universitas Pendidikan Ganesha
Email: windayani54@gmail.com

Pendahuluan

Penanaman nilai-nilai Pancasila pada generasi bangsa harus segera dilaksanakan karena pada saat ini sudah mulai marak terjadi kasus-kasus kenakalan remaja yang mengarah ke penyimpangan sosial. Gaya hidup kebarat-baratan sangat bertentangan dengan nilai leluhur bangsa Indonesia, sehingga tidak menutup kemungkinan jika nilai-nilai Pancasila dapat melemah pada generasi bangsa. Bahkan pada penelitian Yunita dkk (2018) mengungkap bahwa pada survei yang dilakukan oleh Developing Countries Studies Center (DCSC), menurut hasil data riset menjelaskan sebanyak 83,3% responden mengaku bangga menjadi bangsa Indonesia, 5,5% merasa malu menjadi bangsa Indonesia, serta 11,2% responden menyatakan tidak tahu.

Contoh kasus dapat dilansir di Detik.com yang diterbitkan pada Kamis, 24 November 2022 memberitakan bahwa terdapat sebuah perilaku dari 6 peserta didik asal Tapanuli Selatan yang bersikap tidak sesuai nilai dan norma kesopanan karena telah melakukan tindakan kekerasan berupa menendang seorang wanita lansia hingga berbuntut pada proses hukum. Ada pula kasus bullying yang dapat dilansir di Kompas.com yang terbit pada Kamis, 21 Juli 2022 memberitakan terdapat seorang peserta didik di bangku sekolah dasar berinisial F (11 tahun) asal Tasikmalaya meninggal dunia akibat depresi karena mengalami tindak bullying berupa kekerasan dan

pelecehan seksual yang dipaksa untuk menyetubuhi seekor kucing oleh teman sepermainannya. Sebagaimana ungkapan Kosim (2011) bahwa pendidikan karakter harus sudah diajarkan secara sistematis dan komprehensif dari sejak usia dini.

Meninjau pemahaman karakter bahwasannya terdiri atas tiga bagian pokok yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral. Kondisi ini sangat krusial mengingat data dari Kementerian PPPA tahun 2019 mencatat 5.785 kasus tindak pidana dilakukan anak di bawah umur, dan survei Kemendikbud menyatakan 60 % pelajar SMP/SMA pernah terlibat perkelahian. Studi Zein & Siregar (2024) menemukan bahwa kenakalan pada remaja usia 13–15 tahun sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi keluarga rendah, pola asuh kurang suportif, lingkungan kurang disiplin, dan pengaruh teman sebaya. Dengan begitu, nilai-nilai karakter (moral knowing, moral feeling, moral action) menjadi sangat penting untuk membimbing siswa mengubah perilaku mereka menjadi baik dan bijak. Keterkaitan pengetahuan, perasaan, dan berperilaku maka seorang siswa harus membiasakan dan mengubah tingkah lakunya agar bisa baik dan dibutuhkan pedoman dalam bertindak laku dari ketidaktahuan menjadi serba tahu. Penerapan budaya sekolah harus sesuai dengan karakter warga sekolah dan lingkungannya. Karakter pada dasarnya merupakan sebuah watak, kebiasaan, akhlak atau kepribadian yang terbentuk karena internalisasi berbagai kebijakan (virtues) yang digunakan sebagai dasar untuk berpikir, bersikap, memandang sesuatu dan kemudian bertindak. Kaimuddin (2014:52) mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki watak kepribadian baik, bermoral, berakhlak dan berefek positif konstitutif pada alam dan masyarakat. Sedangkan pendidikan karakter merupakan sarana yang mampu menumbuhkan kehidupan bersama yang demokratis, komitmen moral dalam kehidupan bersama, misalnya saling menghargai, menghormati, peduli terhadap kesejahteraan orang banyak. Likona (1992) dalam Muhtar (2014:168)

Ketidaktahuan anak tentang nilai moral memang sangat mungkin berkembang selama mereka berada di dunia pendidikan, oleh karena itu perlu diterapkan sistem kurikulum yang mendukung pemahaman dan sikap moral. Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, misalnya, telah terbukti membentuk sikap kemandirian dan tanggung jawab siswa (Sugiharto dkk., 2024) jurnal.unitri.ac.id. Sedangkan di satuan pendidikan penggerak, pendidikan karakter telah terintegrasi secara baik dalam proses pembelajaran, kegiatan ekstra-kurikuler, dan ko-kurikuler (Taufiq dkk., 2024) Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai. Namun pada mata pelajaran Budi Pekerti di era digital juga menjadi sarana utama memperkuat karakter moral siswa, meskipun tantangan masih ada (Zalukhu, 2025) *IPM2KPE Journal*. Kurikulum Merdeka, melalui profil Pelajar Pancasila yang menekankan religiusitas, integritas, dan kolaboratif, menjadi strategi efektif bagi pembentukan karakter abad 21 (Wongkar & Pangkey, 2024) jonedu.org. Di samping itu, kurikulum ini mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis proyek untuk menggali nilai-nilai moral siswa secara kontekstual (Fauziah dkk., 2024) jip.joln.org. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) melaporkan bahwa sudah ada sekitar 142.000 sekolah di Indonesia yang bersedia menggunakan Kurikulum Merdeka di tahun ajaran 2022/2023, sedangkan sisanya masih menerapkan kurikulum mandiri (Kompas.com: 2022). Kurikulum mandiri ini telah dipetakan dalam kebijakan inti sekolah untuk mendukung visi misi masing-masing. SMA Muhammadiyah X Surabaya (SMAMX) menerapkan kurikulum mandiri secara kreatif melalui evaluasi pembelajaran yang special dan mendukung inovasi serta entrepreneurship sebagai pondasi karakter siswa."

Kegiatan potensi yang banyak dan diutamakan oleh siswa, memberikan peluang anak-anak untuk lebih mengedepankan kelas potensi mereka dibandingkan materi akademik yang seharusnya menjadi fondasi dalam mempersiapkan diri ke jenjang perguruan tinggi. Dalam konteks pelaksanaan kurikulum mandiri di sekolah keberbakatan seperti SMA Muhammadiyah 10 Surabaya, yang menekankan pada pengembangan potensi individu dan berbasis sekolah ramah anak—dengan pendekatan bahwa guru tidak diperbolehkan marah atau menekan siswa—terjadi perubahan dinamika peran guru yang semakin lemah dalam pembentukan disiplin dan karakter. Hal ini menyebabkan tidak sedikit siswa yang kurang mencerminkan nilai-nilai Pancasila serta menunjukkan gejala krisis moralitas. Oleh karena itu, pengembangan buku saku penataan budaya sekolah berbasis Profil Pelajar Pancasila menjadi sangat penting sebagai instrumen sederhana namun strategis yang mampu menjembatani ketimpangan pemahaman karakter di tengah kebebasan pendidikan yang diberikan.

Buku saku dapat berfungsi sebagai: 1) panduan praktis bagi siswa untuk mengenali, memahami, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, 2) penguat internalisasi profil Pelajar Pancasila, yang mencakup enam indikator: berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebhinekaan global (Rusnaini & Raharjo, 2021), 3) media refleksi diri bagi peserta didik dalam proyek pembelajaran Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pembentukan karakter, bukan hanya akademik, 4) penyeimbang antara potensi dan nilai—membantu siswa tetap sadar akan pentingnya moralitas dan budaya sekolah saat mengejar keunggulan di bidang bakat mereka, 5) sarana kontrol nilai

bersama, baik bagi guru maupun siswa, agar budaya sekolah tetap sejalan dengan visi Kurikulum Merdeka dan tujuan pendidikan nasional. Fakta bahwa menurut KPAI, terjadi peningkatan kasus tawuran pelajar sebesar 1,1% pada tahun 2018 dan bertambahnya laporan bullying di tahun 2020, menjadi indikator kuat bahwa karakter bangsa masih menghadapi tantangan besar (KPAI, 2020). Buku saku ini dapat menjadi intervensi kecil yang berdampak besar, karena bersifat aplikatif, mudah dipahami, dan dapat dibawa serta digunakan siswa secara mandiri maupun bersama guru dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah.

Penataan budaya sekolah berbasis profil pelajar Pancasila melalui buku saku, dengan tahapan strategi lima aspek yaitu *Receiving, Responding, Valuing, Organization, Characterization*, akan lebih memberikan makna bagi peserta didik serta secara praktis mengenalkan nilai-nilai karakter yang selama ini masih jarang dipahami secara mendalam dan berkesinambungan oleh siswa dalam konteks kegiatan pembelajaran non-formal maupun budaya sekolah. Selama ini, pendekatan pendidikan karakter lebih banyak terfokus pada materi dalam buku ajar atau program seremonial tanpa keterlibatan langsung siswa dalam proses internalisasi nilai. Gap dalam penelitian ini terletak pada kurangnya media sederhana dan kontekstual yang dapat menjadi alat bantu guru dan siswa untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui pendekatan yang menarik, fleksibel, dan mudah diakses siswa secara mandiri maupun berkelompok. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengembangkan buku saku karakter yang dirancang berbasis lima aspek ranah afektif dan diselaraskan dengan Profil Pelajar Pancasila di sekolah keberbakatan.

Keterbaruan dari penelitian ini terletak pada pengembangan buku saku sebagai media internalisasi nilai karakter yang tidak hanya menyampaikan materi secara tekstual, tetapi juga memvisualisasikan nilai-nilai karakter melalui ilustrasi yang menarik, bahasa yang ringkas, serta disesuaikan dengan konteks budaya sekolah yang ramah anak dan berbasis potensi. Strategi ini diharapkan menjadi pendekatan inovatif dalam mengajarkan pendidikan karakter melalui media yang ringkas, visual, kontekstual, dan aplikatif, serta berpotensi meningkatkan minat baca peserta didik sekaligus membentuk kesadaran nilai moral secara lebih alami.

Metode

Penelitian ini menggunakan model penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yang diadaptasi dari model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*), akan tetapi dalam penelitian pengembangan buku saku ini hanya sampai tahap ADDIE. Berikut tahapan dalam penelitian dan pengembangan diantaranya:

Tahap Pendefinisian (*Define*)

Tujuan tahap ini adalah menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran dengan cara melakukan analisis tujuan batasan substansi yang akan dikembangkan yaitu substansi profil pelajar Pancasila dengan mengidentifikasi definisi dan ruang lingkup karakter, analisis kemampuan awal peserta didik, analisis konsep dan perumusan.

Tahap Perancangan (*Design*)

Tahap ini bertujuan menghasilkan buku saku penataan budaya sekolah berbasis profil pelajar Pancasila khususnya pada pengetahuan tentang profil pelajar Pancasila dan definisi nilai profil pelajar Pancasila yang diwujudkan dalam sebuah perilaku maupun project. Terdapat 3 bagian dalam tahapan ini, yaitu:

Bagian Awal

Bagian awal penyusunan buku terdiri dari: *cover* yang berisi judul buku saku, kata pengantar yang berisi isi buku saku dan harapan penulis, daftar isi yang berisi tatanan halaman dalam isi buku saku, peta konsep buku saku agar peserta didik dapat lebih mudah melihat materi yang dipelajari, tujuan pembelajaran, petunjuk penggunaan buku saku yang memberikan Guru dan peserta didik dalam menggunakan buku saku dengan baik.

Bagian Isi

Bagian isi penyusunan buku saku akan terdapat uraian materi berbasis penataan budaya profil pelajar Pancasila yang akan memudahkan peserta didik dalam memahami kompetensi dasar dan mengidentifikasi ruang lingkup definisi profil pelajar Pancasila dan nilai elemen profil pelajar Pancasila yang diwujudkan dalam sebuah project.

Bagian Akhir

Bagian akhir penyusunan buku saku terdiri dari *glorarium* yang berisi penjelasan atau definisi dari kata atau istilah asing yang terdapat dalam materi yang digunakan untuk mengetahui pemahaman peserta didik, daftar pustaka untuk memuat literatur yang digunakan dalam pengembangan buku saku dan terakhir *cover* belakang buku saku.

Tahap Pengembangan (*Develop*)

Penelitian dilakukan di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya. Validasi media buku saku merupakan kegiatan untuk menilai rancangan produk media. Validasi dilakukan dengan melibatkan 2 ahli yakni ahli media Ibu Dr. Sri Untari, M.Si dan ahli media bahasa yaitu Bapak Dr. Febri Taufiqurrahman, S.Hum., M.Hum. Tidak hanya itu, buku saku juga diuji coba kelompok kecil dan uji coba kelompok besar pada siswa. Validasi produk diperoleh melalui penilaian, tanggapan, kritik dan saran dari para ahli dengan mengisi lembar validasi yang dibuat. Tanggapan tersebut digunakan untuk mengetahui kevalidan media buku saku untuk dilanjutkan ke tahap uji coba terbatas dan luas. Uji coba dalam pengembangan ini bertujuan mengetahui kelayakan produk yang dibuat. Uji coba dilakukan melalui dua tahap yakni tahap uji coba terbatas dan uji coba luas. Sasaran uji coba terbatas ditujukan pada 7 siswa kelas X SMA Muhammadiyah 10 Surabaya dan uji coba luas adalah 31 siswa kelas X SMA Muhammadiyah 10 Surabaya.

Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu angket. Angket validasi ditujukan kepada ahli media dan ahli bahasa sebagai alat ukur untuk mengetahui kevalidan buku saku. Sedangkan angket respon ditujukan kepada pengguna yaitu siswa untuk mengetahui keefektifan buku saku yang dikembangkan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa deskripsi prosedur pengembangan produk buku saku, sedangkan analisis deskriptif kuantitatif dilakukan dengan cara menganalisis lembar data validasi ahli dan perangkat. Penilaian angket validasi ahli dan angket siswa menggunakan skala likert. Skala likert digunakan responden dengan memilih empat alternatif jawaban.

Data hasil angket dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan cara: (1) Menghitung total skor maksimal yang diperoleh dari hasil validasi ahli; (2) Menghitung persentase hasil validasi berdasarkan angket. Jumlah total skor validasi kemudian dihitung persentasenya dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor \%} = \frac{\text{Jumlah Skor Komponen Validas}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Mengubah pencapaian skor menjadi bentuk kualitatif, mengacu pada kategori validitas. Setelah itu skor (%) yang sudah dihasilkan dikonversikan dalam bentuk tabel kriteria. Tabel kriterianya disajikan pada tabel 2

Tabel 1. Kriteria Validitas Produk Pengembangan (Sa'dun Akbar, 2013)

Kriteria Validitas (%)	Tingkat Validitas
85,01 -100	Sangat Valid, atau dapat digunakan tanpa revisi
70,01 - 85	Cukup Valid atau dapat digunakan namun perlu revisi kecil
50,01 - 70	Kurang Valid, disarankan tidak dipergunakan karena perlu revisi besar
1 - 50	Tidak Valid atau tidak boleh dipergunakan

Data yang diperoleh melalui angket tanggapan peserta didik terhadap buku saku penataan budaya profil pelajar Pancasila masih berupa data uraian aspek-aspek tanggapan peserta didik. Data uraian tersebut direkap dan setiap aspek tanggapan dari keseluruhan peserta didik sampel dipresentasikan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dideskripsikan prosedur pengembangan buku saku sebagai penataan budaya sekolah berbasis profil pelajar Pancasila sebagai berikut.

Tahap Analisis

Tahapan awal pada model pengembangan ADDIE dalam penelitian ini adalah tahap analisis. Untuk tahap analisis peneliti menganalisis beberapa hal yang meliputi analisis kebutuhan, analisis karakteristik peserta didik, dan analisis kurikulum. Ketiga analisis tersebut dijabarkan melalui:

Analisis Kebutuhan

Buku saku penataan budaya sekolah berbasis profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya masih baru menyelenggarakan kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2023/2024. Studi pendahuluan menjadi langkah awal dalam proses pengembangan produk. Tujuan dari studi pendahuluan ini adalah untuk mendapatkan analisis kebutuhan (*need analysis*) guru dan siswa di lingkungan sekolah. Untuk mendapatkan data, maka dilakukan dengan cara wawancara dengan waka Kurikulum. Kemudian, buku saku ini disajikan dalam bentuk yang menarik untuk membiasakan siswa menerapkan perilaku yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

Berdasarkan wawancara yang diperoleh dari Wakil Kepala Sekolah dalam bidang Kurikulum, diperoleh informasi bahwa budaya yang dikembangkan dalam sekolah SMA Muhammadiyah 10 Surabaya adalah sekolah

keberbakatan dengan mengutamakan potensi siswa. Dalam budaya yang dikembangkan ini juga berhubungan dengan konsep religius dengan menciptakan siswa yang berbakat/bertalenta namun berkarakter islami. Namun dalam penerapannya, siswa yang banyak mengikuti potensi dan diberikan kebebasan dari pihak sekolah membuat siswa ketinggalan materi dan tetap acuh pada pendiriannya.

Konsep merdeka belajar yang ada pada kurikulum merdeka ini juga sudah diterapkan SMA Muhammadiyah 10 Surabaya dari sebelum kurikulum merdeka diterapkan di Indonesia, karena sekolah keberbakatan menerima keadaan siswa apapun tanpa ada kriteria yang dibatasi. Ustadz Alfin (28) selaku waka kurikulum menambahkan bahwasannya budaya sekolah sudah merdeka, namun didalam budaya sekolah masih belum bisa menghubungkan tiap elemen-elemen profil pelajar Pancasila melalui program-program yang ada sesuai dengan kurikulum merdeka. Waka kesiswaan juga mengungkapkan ada faktor yang lainnya adalah konsep sekolah yang beridentik guru harus lebih memahami siswa dengan tidak diperbolehkan marah mengakibatkan siswa sangat acuh pada kedudukan guru dalam segi tata perilaku maupun ucapan.

Berdasarkan yang ditemukan di lapangan, perlu dikembangkan buku saku berupa penataan budaya yang dapat memfasilitasi siswa untuk mengimplementasikan tiap harinya dalam bertingkah laku, berucap maupun bersikap dengan warga sekolah. Sehingga peneliti mengembangkan buku saku penataan budaya profil pelajar Pancasila di Sekolah SMA Muhammadiyah 10 Surabaya dengan tujuan memberikan makna bagi peserta didik serta praktis juga mengenalkan tentang nilai-nilai karakter dalam muatan profil pelajar Pancasila.

Analisis Karakteristik Peserta Didik

Pada tahapan analisis karakteristik peserta didik dalam penelitian pengembangan buku saku penataan budaya profil pelajar Pancasila ini sangat penting dalam mengetahui serta memahami kondisi psikologis, fisik, dan emosional peserta didik dalam proses pembelajaran. Analisis kemampuan awal peserta didik merupakan kegiatan untuk mengidentifikasi peserta didik dari segi kebutuhan dan karakteristik dalam menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku atau tujuan dan materi (Taufik, 2019:2). Penggunaan buku saku sangat mudah dipahami oleh peserta didik karena terdapat gambar yang berhubungan dengan konsep. Kemudian, buku saku ini disajikan dalam bentuk yang menarik untuk membiasakan siswa menerapkan perilaku yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Hal ini sesuai dengan pendapat Marzuki et al, (2011) mengatakan bahwa ada lima metode yang bisa meningkatkan nilai dan moralitas (karakter/akhlah mulia) di sekolah, yaitu: 1) *inculcating values and morality* (penanaman nilai-nilai dan moralitas); 2) *modeling values and morality* (pemodelan nilai-nilai dan moralitas); 3) *facilitating values and morality* (memfasilitasi nilai-nilai dan moralitas); 4) *skills for value development and moral literacy* (ketrampilan untuk pengembangan nilai dan literasi moral; dan 5) *developing a values education program* (mengembangkan program pendidikan nilai). Oleh karena itu peserta didik SMA Muhammadiyah 10 Surabaya memiliki karakteristik dengan cara pembiasaan dan memahami dengan hal-hal yang baru. Dengan adanya pengembangan buku saku penataan budaya sekolah berbasis profil pelajar Pancasila maka peserta didik dapat menerapkan di lingkungan belajarnya dengan cara pembiasaan.

Tahap Perancangan (*Design*)

Setelah melalui tahap analisis, selanjutnya melakukan perancangan terhadap buku saku yang akan dikembangkan yaitu 1) rancangan awal pembuatan buku saku yang dikembangkan memperoleh hasil yang maksimal, 2) desain fisik dan isi buku saku, Desain halaman sampul pada buku saku dibuat yang menarik dengan perpaduan gambar serta pemilihan warna yang kontras. Pemilihan warna dan penyesuaian gambar bertujuan untuk menarik perhatian peserta didik ketika membuka serta memahami isi buku saku tersebut. Warna yang dipakai dalam halaman sampul yaitu warna hijau, putih, kuning, biru tua dan biru muda, sedangkan untuk penyesuaian gambar yang dibuat ialah gambar siswa dengan sekolah guna menunjukkan buku saku berisi tentang budaya sekolah yang mengaitkan siswa dengan profil pelajar Pancasila.



Gambar 1 <Halaman Sampul>

Halaman sampul bertuliskan judul “Penataan Budaya Sekolah Berbasis Profil Pelajar Pancasila” pada bagian paling atas. Kemudian disusul kalimat “Sekolah Keberbakatan SMA Muhammadiyah 10 Surabaya”. Jenis huruf yang digunakan yaitu Bufallo dan *More Sugar*. Ukuran 25 pt dan 9-10 pt. Ukuran kertas yang digunakan dalam pembuatan buku yakni berukuran 10,5 x 14,8 cm. Margin pada kertas dibuat 0 cm. Pemilihan ukuran ini disesuaikan dengan tata letak ilustrasi gambar, penulisan dan sebagainya agar memudahkan produk untuk digunakan dan dibaca. Warna pada buku saku harus dipertimbangkan agar tampilannya menarik perhatian peserta didik. Kemudian, terdapat warna-warna yang harus dihindari yaitu warna yang terlalu menyala seperti merah terang, kuning cerah dan lain sebagainya yang dapat membahayakan mata.

Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan yaitu tahap lanjutan dari desain yang telah dirancang untuk menjadi sebuah produk. Produk yang telah dibuat harus melalui tahap uji validasi agar produk tersebut layak dan praktis untuk digunakan. Pada tahap validasi ini dilakukan oleh dosen validator sesuai dengan ahli dibidangnya yakni validasi media dan validasi bahasa. Berdasarkan hasil validasi oleh ahli media yaitu Dr. Sri Untari, M.Si setelah mendapat saran dan perbaikan buku saku dinyatakan cukup valid dan memperoleh persentase 83%.

Tabel 2 <Penilaian Validator Ahli Media>

Indikator Penilaian	$\sum x$	$\sum xi$	HU%
Penyajian materi sesuai dengan sistematika penulisan.	3	4	75%
Kelogisan penyajian.	4	4	100%
Keruntutan penyajian.	3	4	75%
Penyajian gambar, tabel, dan simbol.	4	4	
Kelengkapan penyajian.	3	4	75%
Ukuran buku saku.	3	4	75%
Penggunaan huruf.	3	4	75%
Penggunaan warna.	3	4	75%
Keterbacaan penulisan kalimat	3	4	75%
Penataan tata letak pada cover buku dan belakang sesuai/harmonis	4	4	100%
<i>Mind Mapping</i> dapat menggambarkan isi/materi	3	4	75%
Penempatan unsur tata letak konsisten	4	4	100%
Penggunaan variasi huruf tidak berlebihan	3	4	75%
Total	43	52	83%

Sumber: Data Analisis Primer (2023)

Sedangkan hasil validasi oleh ahli bahasa yaitu Dr. Taufiqurrahman, S.Hum.,M.Hum dinyatakan cukup valid dan memperoleh persentase 82.69%.

Tabel 3 <Validasi Bahasa>

Indikator Penilaian	$\sum x$	$\sum xi$	HU%
Kalimat yang digunakan sesuai isi pesan atau informasi yang ingin disampaikan sesuai dengan tata kalimat bahasa yang benar.	3	4	75
Kalimat yang digunakan tidak menimbulkan makna ganda.	3	4	75
Bahasa yang digunakan dapat membuat peserta didik senang ketika membaca	3	4	75
Kalimat yang digunakan berupa kalimat efektif yang sederhana.	3	4	75
Pesan atau informasi disampaikan dengan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami	3	4	75
Ketepatan penggunaan istilah dan simbol /lambang.	3	4	75
Kesesuaian penggunaan kalimat dengan kaidah Bahasa Indonesia.	4	4	100
Pesan atau informasi disampaikan dengan bahasa yang menarik dan lazim dalam komunikasi tulis Bahasa Indonesia.	3	4	75
Koherensi dan keruntutan alur pikir.	3	4	75
Kemampuan merangsang motivasi agar membaca secara tuntas.	4	4	100
Bahasa yang digunakan mendorong peserta didik untuk bertanya.	4	4	100
Bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik.	4	4	100

Bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat kematangan emosional peserta didik.	3	4	75
Total	43	52	83

Setelah dilakukan validasi media dan bahasa kepada ahli, media buku saku mendapatkan penilaian dan saran-saran yang dapat digunakan untuk membuat media buku saku lebih baik dan layak digunakan dalam proses uji coba terbatas dan luas.

Implementation (Implementasi)

Buku saku yang dikembangkan sudah divalidasi melalui ahli dan valid diimplementasikan di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya yang telah dipilih sebagai subjek uji coba terbatas dan luas. Uji coba dilakukan untuk mengetahui efektivitas buku saku dapat digunakan atau tidak.

Tabel 4 <Hasil Uji Coba Kelompok Kecil>

Aspek Penilaian	Jumlah Skor Tertinggi	Jumlah Skor Angket	Presentase Tiap Aspek (%)	Kriteria
Kelayakan Kebahasaan	112	92	82,1	Sangat Layak
Kelayakan Penyajian	140	107	76,4	Layak
Kelayakan Kegrafikan	196	160	81,6	Layak
Rata-Rata	149,3	119,6	80,1	Layak

Sumber: Data Primer yang diolah sendiri

Uji coba terbatas memperoleh persentase 80,1% yang memiliki kategori layak.

Tabel 5 <Hasil Uji Coba Kelompok Besar>

Aspek Penilaian	Jumlah Skor Tertinggi	Jumlah Skor Angket	Presentase Tiap Aspek (%)	Kriteria
Kelayakan Kebahasaan	496	447	90,1	Sangat Layak
Kelayakan Penyajian	620	620	100	Sangat Layak
Kelayakan Kegrafikan	868	868	100	Sangat Layak
Rata-Rata	661,3	645	97,5	Sangat Layak

Sumber: Analisis Data Primer, 2023

Setelah uji coba terbatas tertuntaskan, maka untuk uji coba kelompok luas dengan jumlah 31 siswa kelas X-5 Putra SMA Muhammadiyah 10 Surabaya diperoleh persentase 97,5% berkategori sangat layak. Maka dapat disimpulkan bahwa buku saku penataan budaya sekolah berbasis profil pelajar Pancasila mendapat respon sangat valid dan sangat efektif digunakan siswa.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan buku saku penataan budaya sekolah berbasis Profil Pelajar Pancasila di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya berjalan dengan efektif menggunakan model pengembangan ADDIE. Model ini melibatkan lima tahap utama, yaitu *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*, yang membantu proses perencanaan dan produksi media berjalan sistematis dan terarah sesuai kebutuhan siswa dan karakteristik sekolah keberbakatan. Validasi terhadap buku saku menunjukkan hasil yang sangat positif. Dari hasil validasi ahli media, diperoleh persentase kelayakan sebesar 83%, yang termasuk dalam kategori "sangat layak". Begitu pula hasil validasi dari ahli bahasa juga menunjukkan persentase sebesar 83%, memperkuat kelayakan dari aspek kebahasaan, kejelasan pesan, serta keterbacaan isi buku saku. Hal ini menandakan bahwa media yang dikembangkan sudah sesuai dengan standar yang dibutuhkan dalam mendukung pembelajaran karakter berbasis nilai-nilai Pancasila.

Selanjutnya, hasil uji coba terhadap peserta didik memberikan gambaran positif atas penerimaan media ini. Uji coba kelompok kecil yang melibatkan 7 siswa kelas X menghasilkan persentase 80,1% dengan kategori "layak", meskipun disertai sejumlah saran perbaikan. Setelah dilakukan revisi, hasil uji coba kelompok besar menunjukkan peningkatan signifikan dengan persentase 97,5%, yang termasuk kategori "sangat layak". Capaian ini menunjukkan bahwa media buku saku sangat efektif dan dapat diterima baik oleh siswa sebagai

alat bantu dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah. Keterbaruan (novelty) dalam penelitian ini terletak pada pengembangan buku saku karakter yang secara langsung mengintegrasikan strategi ranah afektif (Receiving, Responding, Valuing, Organization, Characterization) dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Buku saku ini disusun secara ringkas, visual, dan kontekstual untuk menyoal siswa di sekolah keberbakatan berbasis kurikulum mandiri dan sekolah ramah anak—sebuah pendekatan yang belum banyak diteliti secara khusus dalam konteks media pembelajaran karakter. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada aspek teoretis dalam pendidikan karakter, tetapi juga pada praktik pembelajaran yang aplikatif dan sesuai dengan perkembangan Kurikulum Merdeka di era saat ini.

Referensi

- Ahmad Taufik. 2019. Analisis Karakteristik Peserta Didik. <https://media.neliti.com/media/publications/294823-analisis-karakteristik-peserta-didik08bec5c4.pdf> Detik.sumut. (2022, 22 November). Melihat Lebih Dekat Lokasi Pelajar Tendang-Pukul Nenek di Tapsel. Diakses pada 28 Desember 2023 pukul 09.55 WIB. <https://www.detik.com/sumut/hukum-dankriminal/d6416795/melihat-lebih-dekatlokasi-pelajar-tendang-pukul-nenek-di-tapsel>
- Fauziah dkk. (2024) dalam studi *Transformasi Pendidikan Karakter: Pengaruh Kurikulum Merdeka* menjelaskan bagaimana kurikulum Merdeka memfasilitasi pemahaman karakter melalui pendidikan berbasis proyek, wawasan lokal-nasional, dan refleksi moral siswa
- Kaimuddin. 2014. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. Makasar: Jurnal Dinamika Ilmu. Vol 1. 14. No 1 :1-52.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak & Kemendikbud, 2019: 5.785 kasus anak melakukan tindak pidana, dan 60 % pelajar SMP/SMA pernah terlibat perkelahian repository.badankebijakan.kemkes.go.id+2cemerlangmedia.com+2pusdikrapublishing.com+2jurnalpuslitjakdikb.d.kemdikbud.go.id
- Kompas.com. (2022, 16 Agustus). Kemendikbud Ristek: 142.000 Sekolah Terapkan Kurikulum Merdeka secara Mandiri. Diakses pada 10 November 2023 pukul 10.14 WIB. <https://nasional.kompas.com/read/2022/08/16/17014851/kemendikbud-ristek142000sekolah-terapkan-kurikulum-merdeka-secara-mandiri>
- Kompas.com. (2022, 21 Agustus). Fakta dan Kronologi Bocah SD di Tasikmalaya Meninggal akibat Depresi Dipaksa Setubuhi Kucing. Diakses pada 28 Desember 2023 pukul 10.00 WIB. <https://www.kompas.com/tren/read/2022/07/21/191500965/fakta-dan-kronologi-bocah-sdditasikmalaya-meninggal-akibat-depresi?page=all>
- KPAI. (2016). Rincian Data Kasus Berdasarkan Kluster Perlindungan Anak. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasidata/data-kasus-per-tahun/rinciandata-kasusberdasarkankluster-perlindungananak-2011-2016> diakses 05 Juli 2023
- Lickona, Thomas, 2015 *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, Bumi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marzuki, Murdiono M., Samsuri, Jurnal Kependidikan, Volume 41, Nomor 1, Mei 2011, diakses dari <http://litbangkemdiknas.net/content/Abstrak-Januari.pdf>, tanggal 20 februari 2023
- Nurlaili, S., & Nugroho, R. (2023). *Pengembangan Media Buku Saku dalam Pembelajaran Berbasis Nilai*. Jurnal Literasi dan Media Pembelajaran.
- Rusnaini., Raharjo., A. S. & W. N. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. Jurnal Ketahanan Nasional, 27(02), 230–249.
- Sa'dun Akbar. 2013. Instrumen Perangkat Pembelajaran. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sugiharto dkk. (2024) menyatakan bahwa *Implementasi Kurikulum Merdeka di SD memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan karakter kemandirian, tanggung jawab, dan kolaborasi siswa*
- Suharto, A. (2022). *Sekolah Ramah Anak dan Tantangan Disiplin Karakter*. Jurnal Psikopedagogik Nusantara.
- Taufiq dkk. (2024) dalam *Pendidikan Karakter dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan* menekankan bahwa pendidikan karakter sudah terintegrasi dalam proses pembelajaran formal, ekstrakurikuler, dan ko-kurikuler di sekolah penggerak
- Wahyuni, D. (2022). *Strategi Penguatan Karakter melalui Buku Saku di Sekolah Dasar*. Jurnal Inovasi Pendidikan Karakter.
- Wongkar & Pangkey (2024) menemukan bahwa Kurikulum Merdeka dirancang secara strategis untuk membentuk karakter berdasarkan profil Pelajar Pancasila—religiusitas, integritas, kemandirian, dan kolaboratif—dengan pendekatan yang berbasis literatur dan kebijakan pendidikan modern

-
- Yunita, S., Erviana, M., Setianingsih, D., Winahyu, R. P., Suryaningsih, M. D., & Pramono, D. (2021). Implementasi Penggunaan Teknologi oleh Orang Tua sesuai Pendidikan Karakter Moral untuk Anak Usia Dini. *Journal of Education and Technology*,1(2),104–112.
- Zalukhu (2025) menekankan bahwa Kurikulum Merdeka melalui mata pelajaran Budi Pekerti mampu memperkuat nilai moral siswa di era digital, meski masih terdapat tantangan seperti waktu terbatas dan kolaborasi orang tua-guru
- Zein & Siregar (2024): faktor penyebab kenakalan remaja usia 13–15 tahun (ekonomi keluarga, pola asuh, lingkungan sekolah, teman sebaya) pusdikra-publishing.com.